



The Representation of Patriarchal Culture in the Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah”

Representasi Budaya Patriarki pada Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah”

Citra Ayu Shafinas^{1*}, Guruh Ramdani²

^{1,2} Komunikasi Digital dan Media, IPB University, Indonesia

OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)

ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Didik Hariyanto

*Correspondence:

050504citrayu@apps.ipb.ac.id

Citation:

Citra Ayu Shafinas dan Guruh
Ramdani. (2026). Representasi
Budaya Patriarki pada Film “Andai
Ibu Tidak Menikah dengan Ayah”.
15(1)

Doi: 10.21070/kanal.v15i1.2078

Abstract

The film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” (2025) represents the interconnection between patriarchal culture, economic pressure, and domestic conflict within the lives of urban families in Indonesia. This descriptive qualitative study aims to analyze the representation of patriarchal culture through the dynamics of gender relations, domestic space, and psychological conflict portrayed in the film. The study employs Stuart Hall’s theory of representation and Charles Sanders Peirce’s semiotic framework to examine visual and audio signs in the form of icons, indices, and symbols embedded in the film’s key scenes.

The findings reveal that patriarchy is represented not only through direct forms of domination, but also through the control of physical, emotional, and symbolic spaces that weaken women’s bargaining position within the family. The film further demonstrates that patriarchal authority becomes fragile when male economic legitimacy collapses, resulting in a crisis of masculinity, emotional aggression, and domestic dysfunction. On the other hand, women are portrayed as bearing a double burden consisting of domestic responsibilities, emotional labor, and family survival, which leads to physical exhaustion and psychological isolation, while simultaneously forcing them to develop resilience in order to survive. In addition, the domestic space in the film is represented not as a place of protection, but as a traumatic environment that generates intergenerational emotional wounds. This study concludes that patriarchal domination within urban families is closely associated with unequal power relations, economic vulnerability, and psychological instability, all of which ultimately damage human relationships within the family structure.

Keywords: Patriarchy; Representation; Gender Inequality; Domestic Conflict

Abstrak

Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” (2025) merepresentasikan keterkaitan antara budaya patriarki, tekanan ekonomi, dan konflik domestik dalam kehidupan keluarga urban di Indonesia. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis representasi budaya patriarki melalui dinamika relasi gender, ruang domestik, dan konflik psikologis yang ditampilkan dalam film. Penelitian menggunakan teori representasi Stuart Hall dan semiotika Charles Sanders Peirce untuk membedah tanda-tanda visual maupun audio berupa ikon, indeks, dan simbol dalam adegan-

adegan kunci film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa patriarki direpresentasikan tidak hanya melalui dominasi secara langsung, tetapi juga melalui penguasaan ruang fisik, emosional, dan simbolik yang melemahkan posisi tawar perempuan di dalam keluarga. Film ini juga memperlihatkan bahwa otoritas patriarki bersifat rapuh ketika legitimasi ekonomi laki-laki runtuh, sehingga memunculkan krisis maskulinitas, agresivitas emosional, dan disfungsi domestik. Di sisi lain, perempuan digambarkan menanggung beban ganda berupa tanggung jawab domestik, emosional, dan keberlangsungan keluarga yang memicu kelelahan fisik serta isolasi psikologis, sekaligus memaksa mereka membangun ketangguhan untuk bertahan hidup. Selain itu, ruang domestik dalam film direpresentasikan bukan sebagai tempat perlindungan, melainkan ruang traumatik yang menghasilkan luka emosional lintas generasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dominasi patriarki dalam keluarga urban berkaitan erat dengan ketimpangan relasi kuasa, kerentanan ekonomi, dan ketidakstabilan psikologis yang pada akhirnya merusak relasi kemanusiaan di dalam keluarga.

Kata Kunci: Patriarki; Representasi; Ketimpangan Gender; Konflik Domestik

PENDAHULUAN

Budaya patriarki hingga saat ini masih menjadi sistem nilai yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Binti Hadziqotun Nashihah & Binti Maunah (2025) mendefinisikan patriarki sebagai sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama dan sentral dalam organisasi sosial, di mana ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak, maupun harta benda, sehingga sistem ini secara tersirat melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki sekaligus menuntut subordinasi perempuan. Lebih lanjut, Binti Hadziqotun Nashihah & Binti Maunah (2025) menjelaskan bahwa patriarki juga merujuk pada distribusi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan, mencakup penentuan garis keturunan, hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam relasi sosial, partisipasi dalam ranah publik-politik-keagamaan, hingga pembagian kerja yang dibedakan secara seksual.

Reza dkk. (2024) menegaskan bahwa patriarki merupakan salah satu penyebab utama penindasan terhadap perempuan, karena masyarakat yang menganut sistem ini senantiasa meletakkan laki-laki pada posisi dominan sementara perempuan dipandang sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya. Naila dkk. (2025) menambahkan bahwa akar historis masyarakat patriarki telah membentuk peradaban manusia sejak awal, dengan anggapan bahwa laki-laki secara sosial dipandang lebih superior dibandingkan perempuan baik dalam ranah pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara, sehingga kultur ini secara turun-temurun membentuk hierarki gender yang mengakar. Perempuan, dalam budaya ini, berada pada posisi subordinat atau inferior, sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap hak-hak sosial, ekonomi, politik, pendidikan, serta harus menyesuaikan diri dengan peran domestik dan pengasuhan (Nurmadewi, 2025; Rokhmansyah, 2016; Suryakusuma, 1996).

Merujuk pada kajian tersebut, budaya patriarki dapat diidentifikasi melalui empat unsur pembentuk utama yang menjadi dasar pijakan analisis dalam penelitian ini. Pertama, dominasi laki-laki dan sentralisasi kekuasaan, yaitu kondisi ketika laki-laki diposisikan sebagai pemegang kekuasaan tunggal serta pusat pengambilan keputusan dalam keluarga maupun Masyarakat (Cahya Laili Agustina dkk., 2025). Kedua, subordinasi dan inferioritas perempuan, yaitu penempatan perempuan pada posisi sosial yang lebih rendah sehingga memiliki pengaruh yang minim, bahkan tidak memiliki hak, di ruang publik, sosial, politik, maupun ekonomi (Maulida, 2021). Ketiga, pembagian kerja berbasis gender, yaitu pemisahan peran secara kaku antara laki-laki sebagai pencari nafkah di ranah publik dan perempuan yang dibatasi pada ranah domestik (Widyasari & Suyanto, 2023). Keempat, stereotip dan pelabelan negatif, yakni konstruksi sosial yang melekatkan sifat tertentu secara hierarkis, laki-laki dianggap harus kuat dan rasional, sementara perempuan dinilai lemah dan emosional yang kerap berujung pada *victim blaming* dalam kasus kekerasan (Sufiyah & Martinus Legowo, 2023).

Jejak budaya patriarki dalam masyarakat modern

masih tampak jelas dalam relasi gender sehari-hari. Pandangan yang menempatkan perempuan sebagai sosok lemah, pasif, dan sekadar pelengkap masih banyak ditemukan. Perempuan kerap diprioritaskan pada peran domestik dibandingkan pengembangan pendidikan dan karier (Abror & Dwi Afrianti, 2025a). Bahkan meskipun perempuan telah mengalami peningkatan dalam bidang pendidikan dan karier, stereotip gender yang merendahkan masih terus bertahan. Mereka sering dihadapkan pada tuntutan ganda, yaitu memenuhi ekspektasi sebagai individu yang mandiri, sekaligus menjalankan peran domestik (Connell, 2002).

Di dunia kerja pun, perempuan sering mengalami bias gender terselubung, meskipun memiliki kualifikasi yang setara dengan laki-laki (Storm dkk., 2023). Mereka menghadapi hambatan struktural, seperti kesenjangan upah, dan minimnya representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan (Souabni dkk., 2026). Dalam konteks keluarga dan pernikahan. Jejak struktur patriarki dilembagakan dalam institusi keluarga sebagai ruang privat yang sarat dengan distribusi kuasa yang tidak seimbang, memberi laki-laki otoritas yang lebih besar dalam relasi pernikahan, yang mencerminkan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan (Sari & Hayati, 2023).

Ketimpangan gender sebagai salah satu manifestasi budaya patriarki juga terefleksi dalam tingginya angka kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Indonesia. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (2025) menguak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, dengan mayoritas terjadi di ranah domestik. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2025) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 tercatat 28.789 kasus kekerasan, di mana 90,9% korbannya adalah perempuan, serta pelaku didominasi oleh laki-laki dengan relasi sebagai suami. Hingga September 2025, lebih dari 10.000 kasus KDRT kembali tercatat, memperlihatkan bahwa relasi kuasa dalam institusi keluarga masih sarat dengan dominasi gender. Angka-angka tersebut menegaskan bahwa patriarki tidak hanya beroperasi pada tataran simbolik atau kultural, melainkan termanifestasi secara konkret dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, dan seksual terhadap perempuan.

Media komunikasi massa memiliki peran dalam membentuk, mereproduksi, menyebarkan, maupun mengkritisi ideologi dominan yang hidup dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai budaya patriarki (Effendy, 2011). Salah satunya adalah Film, yang selain berfungsi sebagai hiburan, sekaligus merupakan sarana representasi realitas sosial, melalui narasi, karakter, dan visual (Sobur A, 2003). Untuk memahami bagaimana nilai-nilai patriarki tersebut dikonstruksi dan dimaknai melalui film, penelitian ini bersandar pada konsep representasi Stuart Hall serta model semiotika Charles Sanders Peirce. Representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa terhadap realitas yang sebelumnya telah digambarkan atau dihadirkan (Ayomi, 2021). Hall (1997) menjelaskan bahwa proses pemaknaan dalam representasi berlangsung melalui dua tahap: pertama, konseptualisasi atau representasi mental, yaitu proses ketika individu membentuk konsep tentang realitas dalam

pikirannya berdasarkan hal-hal yang dipikirkan, dirasakan, dan dialami; kedua, representasi melalui bahasa, yaitu proses ketika makna yang telah terbentuk tersebut diekspresikan dan disebarluaskan melalui simbol, kata, citra, serta narasi agar dapat dipahami bersama (Darmanto & Akmalia, 2021).

Proses pemaknaan tersebut selanjutnya ditelusuri lebih lanjut melalui model segitiga makna Peirce, yang terdiri atas tiga unsur: *representament* (bentuk tanda yang hadir secara visual maupun verbal), *object* (sesuatu yang dirujuk oleh tanda, yang diklasifikasikan sebagai ikon, indeks, atau simbol), dan *interpretant* (makna yang dihasilkan dari hubungan antara representamen dan objek, sebagai hasil penafsiran penafsir (Hoopes, 2014; Kartini dkk., 2022; Sobur A, 2003). Ketiga unsur inilah yang menjadi kerangka analisis untuk menelusuri bagaimana adegan, dialog, maupun simbol visual dalam film dapat dimaknai sebagai representasi budaya patriarki.

Salah satu produk budaya populer yang merepresentasikan sekaligus mengkritisi dampak budaya patriarki dalam institusi keluarga adalah film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (2025) garapan sutradara Kuntz Agus. Pemilihan film ini didasarkan pada beberapa pertimbangan objektif. Pertama, dari sisi capaian dan jangkauan penonton, film ini berhasil menembus lebih dari 800.000 penonton dalam 19 hari penayangan dan menempati peringkat ke-16 dalam daftar film Indonesia terlaris sepanjang tahun 2025, sehingga narasi di dalamnya berpotensi menjangkau dan memengaruhi persepsi publik secara luas. Kedua, dari sisi relevansi tematik, film ini tayang bertepatan dengan momentum ketika isu *fatherless* (minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan) tengah menjadi perbincangan luas di masyarakat, sehingga narasi tentang pengorbanan ibu dan absennya peran ayah menjadi cerminan realitas sosial kontemporer. Ketiga, dari sisi genre dan muatan tema, film ini merupakan drama keluarga yang secara eksplisit mengangkat relasi kuasa antara suami dan istri dalam rumah tangga kelas menengah ke bawah, sehingga menjadi medium yang relevan untuk mengkaji representasi budaya patriarki dalam ranah domestik.

Film ini mengisahkan Alin (Amanda Rawles), mahasiswa kedokteran yang keberlangsungan studinya terancam akibat kondisi ekonomi keluarga, sebagai tokoh yang menyaksikan pengorbanan ibunya, Wulan (Sha Ine Febriyanti), dalam relasi pernikahan yang tidak setara dengan Tio (Bucek Depp). Melalui buku harian sang ibu, Alin menelusuri kembali impian-impian masa muda Wulan yang terkubur akibat pernikahan dan beban domestik, sementara kedua saudaranya, Anis (Eva Celia) dan Asya (Nayla D. Purnama), turut mengorbankan impian pribadi demi menopang ekonomi keluarga akibat minimnya peran Tio sebagai kepala rumah tangga. Narasi pengorbanan ibu, ketimpangan relasi suami-istri, serta trauma antargenerasi yang ditampilkan menjadikan film ini relevan untuk dikaji sebagai praktik representasi perempuan dalam budaya patriarki di masyarakat kontemporer.

Kajian mengenai representasi budaya patriarki dalam produk media telah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu. Chintawati dkk. (2025) menggunakan

analisis wacana kritis Fairclough pada film yang sama dan menyimpulkan bahwa patriarki ditempatkan sebagai konteks sosial yang memengaruhi pembacaan audiens. Rumada Siregar dkk. (2025) mengkaji film yang sama dengan model analisis wacana Sara Mills dan menemukan bahwa film cenderung menormalisasi pengorbanan perempuan dalam institusi keluarga serta merepresentasikan peran ayah secara pasif. Pasaribu & Firmansyah (2023) menganalisis cerpen "Perempuan Itu Pernah Cantik" secara kualitatif dan menyimpulkan bahwa budaya patriarki menyebabkan tekanan psikologis berupa stres, kecemasan, dan depresi pada tokoh perempuan akibat beban domestik. Abror & Dwi Afrianti (2025) menganalisis lirik lagu Sal Priadi dengan analisis wacana kritis dan menemukan bahwa liriknya masih mereproduksi norma gender tradisional, sekaligus memuat upaya menantang norma patriarki. Nahda dkk. (2024) menerapkan semiotika Roland Barthes pada serial "Gadis Kretek" dan menyimpulkan adanya dominasi laki-laki dalam industri kretek serta domestikasi tokoh perempuan yang terhambat ambisinya karena gender. Qistiani & Adhi Kusuma (2025) menggunakan semiotika Barthes pada film "Before, Now & Then" dan menemukan subordinasi istri, normalisasi perselingkuhan suami, serta pembatasan ruang gerak perempuan dalam struktur sosial Sunda. Karkono dkk. (2020) mengkaji film "Kartini" (2017) dengan semiotika dan teori sastra feminis, menyoroti tradisi pingitan dan poligami sebagai bentuk operasi serta perjuangan melawan batasan akses pendidikan bagi perempuan. Febiola dkk. (2023) menggunakan semiotika Barthes pada film "Yuni" dan mengungkap mitos bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi jika sudah dipinang, disertai tekanan sosial terkait keperawanan dan pernikahan dini. Setiawati (2020) mengkaji film "Istri Orang" dengan metode Barthes dan menunjukkan kontrol laki-laki atas seksualitas, reproduksi, dan tenaga kerja perempuan yang diposisikan sebagai "properti" suami. menggunakan semiotika John Fiske pada film "Kim Ji Young Born 1982" dan menemukan diskriminasi tempat kerja, beban ganda ibu rumah tangga, serta ekspektasi sosial yang menekan kondisi mental perempuan. Yunisha & Pangesti (2023) menggunakan analisis wacana kritis Fairclough pada film "Ngeri-Ngeri Sedap" dan menunjukkan naturalisasi beban domestik-emosional pada ibu, sementara sosok ayah digambarkan absen atau destruktif dalam fungsi keluarga.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, ditemukan bahwa kajian atas film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* sejauh ini baru dilakukan melalui pendekatan analisis wacana kritis Fairclough (Chintawati dkk., 2025) dan model wacana Sara Mills Rumada Siregar dkk. (2025), yang keduanya berfokus pada relasi kekuasaan dalam teks dan konteks sosial, bukan pada proses pemaknaan tanda. Sementara itu, penelitian-penelitian bertema patriarki yang menggunakan pendekatan semiotika (Febiola dkk., 2023; Nahda dkk., 2024; Qistiani & Adhi Kusuma, 2025; Setiawati, 2020) mayoritas menerapkan model Roland Barthes pada objek film atau serial yang berbeda. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan model segitiga makna semiotika Charles Sanders Peirce yang

menitikberatkan pada relasi antara *representament*, *object*, dan *interpretant* untuk mengkaji film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah*, sebuah pendekatan yang belum digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya terhadap film yang sama, sekaligus memperkaya khazanah kajian semiotika Peirce pada objek film drama keluarga bertema patriarki di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang serta kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya patriarki dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (2025) melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan tinjauan pustaka untuk membedah representasi budaya patriarki dalam film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (2025), dengan kerangka analisis yang bersandar pada teori representasi Stuart Hall dan semiotika Charles Sanders Peirce. Representasi, menurut Hall, berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu yang bermakna tentang dunia atau menggambarkan dunia secara bermakna kepada orang lain, sehingga teori ini dipergunakan untuk melihat bagaimana film menggambarkan kenyataan sosial, dalam hal ini bagaimana ideologi patriarki ditunjukkan melalui bangunan narasi film (Hall, 1997)

Objek penelitian ini adalah representasi budaya patriarki, yaitu bagaimana dominasi laki-laki, subordinasi perempuan, pembagian kerja berbasis gender, dan stereotip gender ditampilkan melalui narasi film, sedangkan subjek penelitian ini adalah film *Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah* (2025) itu sendiri, dengan fokus pada enam adegan kunci yang dipilih karena paling kuat menunjukkan masalah patriarki, ditinjau dari unsur akting, dialog, tata cahaya, ilustrasi musik, dan properti yang digunakan dalam adegan tersebut.

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap enam adegan kunci tersebut, mencakup potongan gambar (*screenshot*), transkrip dialog, serta catatan atas tata cahaya, ilustrasi musik, dan properti pada setiap adegan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Sementara data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka atas buku, jurnal ilmiah, dan data statistik yang berkaitan dengan budaya patriarki di Indonesia guna memperkuat konteks sosial dalam menginterpretasikan data primer (Nasywa Hafizah dkk., 2025)

Seluruh data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis menggunakan model segitiga makna Peirce, dengan mengidentifikasi *representament* (bentuk tanda visual maupun verbal), *object* (sesuatu yang dirujuk oleh tanda, diklasifikasikan sebagai ikon, indeks, atau simbol), dan *interpretant* (makna yang dihasilkan dari hubungan antara *representament* dan objek) pada setiap adegan kunci, sebelum akhirnya temuan visual dan verbal tersebut dibandingkan dengan konteks budaya patriarki di Indonesia yang merujuk pada unsur-unsur dominasi laki-laki, subordinasi perempuan, pembagian kerja berbasis

gender, dan stereotip gender yang telah diuraikan pada Bab I untuk memastikan akurasi dan relevansi hasil analisis dengan realitas sosial yang dimaksud (Peirce dkk., 1960)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” (2025) merupakan sebuah film drama keluarga garapan sutradara Kuntz Agus yang diproduksi oleh Rapi Films bersama Screenplay Films, Legacy Pictures, dan Vortera Studios. film yang Berdurasi 119 menit ini menempatkan Alin (Amanda Rawles) sebagai saksi atas kehancuran relasi pernikahan antara ibunya, Wulan (Sha Ine Febriyanti), dengan ayahnya (Bucek Depp) yang terjebak dalam krisis otoritas ekonomi.

Secara garis besar, film ini mengisahkan tentang kehidupan sebuah keluarga di perkotaan yang diambang kehancuran akibat masalah finansial. Latar belakang sang Ayah yang berasal dari keluarga kaya dan terpandang menjadi fondasi utama yang membentuk kepribadiannya, sekaligus memberikannya legitimasi serta kuasa untuk melanggengkan budaya patriarki di dalam rumah tangga. Konflik utama bermula ketika Ayah kehilangan sumber penghasilan tetapnya. Kejatuhan ekonomi ini memicu krisis *fatherless*, di mana terjadi ketiadaan peran sosok ayah yang fungsional dan bertanggung jawab, yang berimbas pada munculnya beban ganda yang harus ditanggung sendirian oleh Ibu.

Meskipun fungsi ekonominya telah runtuh, Ayah tetap bersikeras mempertahankan kendali penuh atas pengelolaan sisa keuangan rumah tangga. Kondisi ini memicu perdebatan sengit dengan Ibu, karena mismanajemen dana keluarga tersebut berimbas langsung pada pengabaian kebutuhan dasar mereka, termasuk biaya perawatan rumah tinggal yang sudah mulai rusak. Ketegangan di dalam rumah yang sempit ini secara konstan disaksikan langsung oleh anak-anak mereka, termasuk Alin.

Seiring berjalannya waktu, tekanan ekonomi tersebut memicu masalah kesehatan yang serius di dalam keluarga ini. Di tengah situasi darurat tersebut, Ibu dan Alin harus berinteraksi dengan pihak rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan medis. Di sanalah mereka kerap dibantu oleh Dokter Andri, seorang dokter yang menangani kasus kesehatan keluarga mereka secara profesional. Namun, karena kondisi psikologis Ayah yang sudah tidak stabil akibat rentetan masalah di rumah, kehadiran Dokter Andri disalahpahami secara personal. Ayah mencurigai adanya hubungan khusus antara Dokter Andri dan istrinya, hingga akhirnya emosi tersebut memuncak menjadi sebuah konfrontasi terbuka di rumah sakit (area publik), saat Ayah melabrak Dokter Andri secara langsung.

Representasi terhadap budaya patriarki dalam film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” (2025) yang dibahas di sini secara garis besar terdiri atas tiga temuan, yang masing-masing merujuk pada empat unsur pembentuk budaya patriarki yang telah diuraikan pada bagian Pendahuluan. Temuan pertama, kegagalan otoritas ayah, merupakan bentuk dari unsur pertama, yaitu dominasi laki-laki dan sentralisasi kekuasaan, di mana laki-laki diposisikan sebagai pemegang kekuasaan tunggal dan pusat pengambilan keputusan dalam keluarga, namun justru gagal menjalankan peran tersebut

(Cahaya Laili Agustina dkk., 2025). Temuan kedua, beban kerja dan isolasi emosional ibu, sekaligus merepresentasikan dua unsur: pembagian kerja berbasis gender, yaitu pembebanan ranah domestik secara sepihak pada Perempuan (Widyasari & Suyanto, 2023), dan subordinasi-inferioritas perempuan, yaitu posisi sosial ibu yang minim pengaruh sehingga suara dan kebutuhan emosionalnya terabaikan dalam relasi keluarga (Maulida, 2021). Temuan ketiga, harapan dan dampak kehancuran keluarga, merepresentasikan unsur keempat, yaitu stereotip dan pelabelan negatif, di mana perempuan dibebani secara moral sebagai pihak yang harus menjaga keutuhan keluarga, sehingga kehancuran keluarga kerap dimaknai sebagai kegagalan perempuan (Sufiyah & Martinus Legowo, 2023).

Dominasi Laki-laki dan Sentralisasi Kekuasaan

Sub-bab ini menelaah bagaimana unsur dominasi laki-laki dan sentralisasi kekuasaan direpresentasikan melalui dua adegan kunci berikut, yang memperlihatkan bagaimana otoritas tunggal laki-laki sebagai pengambil keputusan keluarga justru runtuh ketika legitimasi ekonominya hilang.

Tabel 1. Scene 1, menit 20:00-20:16	
Gambar 1. Konfrontasi antara Ayah dan Ibu akibat mismanajemen keuangan keluarga Sumber: Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” (2025)	
Indeks	Ikon
Kondisi emosional dan dinamika tokoh tecermin dari jejak fisik, gestur, serta lingkungan sekitar. Ayah dan Ibu paruh baya menandakan usia matang. Baju lusuh, rambut gondrong berantakan, serta ekspresi marah berkerut pada Ayah mengindikasikan batin kacau, watak liar, emosi negatif, dan upaya meyakinkan Ibu lewat posisi duduk condong ke depan. Sebaliknya, Ibu yang pucat, berkerut, bungkuk, serta lelah menghela napas menggambarkan penderitaan batin, stres berat, kepasrahan, dan kelelahan	Visualisasi aspek sinematografi pada adegan ini ditampilkan melalui teknik pengambilan gambar <i>medium shot</i> yang memperlihatkan objek manusia dari batas pinggang ke atas secara proporsional. Selain itu, pengambilan gambar dilakukan dari sudut pandang <i>eye level</i> , yaitu menyajikannya sejajar dengan pandangan mata manusia secara alami.

fisik, meski penampilan rapinya menandakan kontrol diri. Pada anak-anak, ekspresi datar dan kepala miring Alin menunjukkan mati rasa emosional, sedangkan Aca memperlihatkan rasa muak dengan mengerlingkan mata lalu memakai <i>headphone</i> untuk menghindar, di mana rambut rapi keduanya mencerminkan disiplin diri. Dinamika ini diperkuat oleh perabotan berantakan, rumah sempit, dinding kusam, dan lampu redup yang menandakan pengabaian kondisi rumah, dipadu ketiadaan musik latar demi memperkuat realisme, dialog bernada tinggi sebagai luapan emosi, serta teknik <i>medium shot</i> yang memperjelas interaksi antar-tokoh..	
Simbol	
Makna kultural dan sosial dalam adegan ini disimbolkan melalui ciri fisik serta komunikasi verbal para tokoh. Kumis tebal Ayah menjadi simbol dari maskulinitas yang keras serta otoritas yang kaku, sementara gurat wajahnya yang tegas melambangkan watak keras kepala. Secara dialogis, pernyataan verbal Ayah, " <i>Aku pasti ganti, masa tidak percaya pada suami sendiri?</i> ", merupakan simbol dari janji kosong serta bentuk manipulasi otoritas patriarki. Pernyataan tersebut dibalas oleh Ibu dengan ungkapan, " <i>Bukan begitu ayah, lihat dong, ini bocornya udah ga karuan</i> ", yang menjadi simbol dari upaya konfrontasi terhadap realitas hidup yang terabaikan.	

Film ini di menit 20:00-20:16 memperlihatkan dekonstruksi otoritas maskulin dalam ruang domestik berupa kegagalan otoritas Ayah, sebagai dampak dari kegagalan fungsi memenuhi kebutuhan ekonomi, yang memicu ketegangan psikologis bagi seluruh anggota keluarga. Adegan-adegan ketegangan psikologis divisualisasikan melalui, pertama, konfrontasi verbal yang intens antara tokoh Ayah dan Ibu di dalam kamar mereka yang sempit, yang dipicu oleh mismanajemen keuangan keluarga. Konfrontasi yang menjadi indeks dari runtuhnya keharmonisan orang tua mereka tersebut disaksikan oleh anak-anak di ruang tamu.

Tokoh ayah yang ditampilkan sebagai laki-laki paruh baya, dengan fitur wajah tegas dan kumis tebal yang secara simbol merepresentasikan otoritas tradisional laki-laki dalam budaya patriarki Indonesia. Visualisasi tersebut juga memperlihatkan upaya menampilkan maskulinitas hegemonik sebagai standar ideal laki-laki yang berkuasa. Dominasi tokoh

ayah di sini diperkuat melalui sudut pandang pengambilan gambar *Medium Shot* yang menempatkan dirinya sebagai fokus utama dalam *frame* dengan posisi tubuhnya yang condong ke arah Ibu. Hal ini didukung oleh ekspresi wajah dengan tatapan mendalam dan alis mengernyit yang berfungsi sebagai instrumen tekanan mental.

Akan tetapi tokoh ini menjadi rentan ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa ia gagal menjadi penyokong ekonomi utama. Penampilan fisiknya yang ditandai dengan rambut gondrong dan berantakan indeks dari karakter yang tidak bisa diatur, liar, dan sikap tidak bertanggung jawab terhadap tatanan domestik yang seharusnya ia pimpin. Ketidakteraturan penampilannya ini membocorkan kondisi batin yang tidak stabil, merepresentasikan bahwa ia telah kehilangan disiplin diri untuk menjaga citra otoritasnya di depan istri dan anak-anaknya. Ketidaktercapaian standar ini menciptakan apa yang dinyatakan oleh Connell (2002), sebagai diskoneksi tajam antara identitas dirinya dengan kenyataan, yang kemudian melahirkan perilaku toksik maskulinitas dalam bentuk manipulasi verbal.

Dominasi ayah terhadap ruang yang bersifat manipulatif - di mana laki-laki merasa berhak menginvasi ruang personal perempuan untuk memaksakan argumennya - memperlihatkan krisis otoritas yang makin dipertegas melalui dimensi verbal yang menunjukkan adanya manipulasi psikologis melalui otoritas status. Manipulasi patriarki dalam *scene* ini terkristalisasi melalui dialog, "Aku pasti ganti, masa tidak percaya pada suami sendiri?"

Kalimat tersebut merupakan senjata moral untuk membungkam skeptisisme istri, sebuah wujud nyata dari upaya mereklamasi dominasi yang telah lama tererosi. Ayah menggunakan status formalnya sebagai 'Suami,' karena telah kehilangan wibawa, dan untuk menutupi kegagalannya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, serta supaya ibu merasa bersalah karena telah meragukannya. Seperti yang dinyatakan oleh Rifai dkk. (2022), sebagai sebuah bentuk agresi simbolik untuk merebut kembali otoritas yang runtuh di mata istrinya.

Namun, tokoh Ibu melakukan konfrontasi terhadap upaya pembungkaman tersebut melalui pernyataan, "Bukan begitu ayah, lihat dong, ini bocornya udah ga karuan," yang merupakan upaya konfrontasi realitas. Kata "lihat dong" menjadi ajakan untuk mengakui masalah material nyata, yaitu kerusakan fisik rumah yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan janji atau manipulasi status. Hal ini memperlihatkan benturan tajam antara dunia Ayah yang berlindung di balik ego patriarki (simbol abstrak), dengan dunia Ibu yang terjebak dalam beban domestik dan kerusakan fisik bangunan (realitas material).

Latar tempat yang sempit dan pencahayaan *low-key* yang redup semakin mempertegas konflik. Ruang domestik di sini telah dimanipulasi menjadi ruang profan yang tidak ramah, terbatas dan menjadi simbol 'penjara domestik' yang menghimpit, di mana kegagalan ekonomi Ayah menciptakan tekanan psikologis konstan. Hal ini merepresentasikan bahwa bahwa patriarki bekerja melalui penguasaan ruang fisik dan emosional yang melumpuhkan posisi tawar Ibu. Ketiadaan

musik pengiring dalam adegan ini memaksa penonton untuk fokus pada suara dialog yang dingin dan hampa, menunjukkan bahwa dalam rumah tangga yang disfungsi, komunikasi tidak lagi berfungsi sebagai pemecah masalah, melainkan sebagai alat penekan otoritas maskulin.

Tabel 2. *Scene* 2, menit 56:14-56:20



Gambar 2. Konfrontasi antara tokoh Ayah dan Dokter Andri di area publik rumah sakit

Indeks	Ikon
Sebab-akibat dan fenomena psikologis tecermin dari penampilan Bapak yang tidak terurus sebagai penanda kekacauan pikiran, hilangnya fokus, serta pengabaian diri akibat puncak rasa sakit hati. Ekspresi wajah menegang, mata melotot, dan rongga mulut terbuka menjadi indikasi fisik dari lonjakan adrenalin, tekanan psikologis ekstrem, serta amarah yang meledak. Gestur Bapak yang condong dan menerobos menandakan agresi serta hilangnya kesabaran, sementara tarikan tangan Alin merupakan tanda rasa malu, ketakutan, dan upaya penyelamatan dari situasi yang tidak aman. Ketegangan ini diimbangi oleh gestur	Visualisasi fisik dan sinematografi ditunjukkan melalui tampilan Bapak berkemeja flanel kotak-kotak, berjeans belel, dengan rambut, kumis, serta kancing kusam yang berantakan, serta Dokter Andri berpakaian jas dokter, berkacamata, dan berkemeja rapi. Satpam hadir dengan seragam dinas lengkap dan posisi berdiri tegak melebarkan kaki serta merentangkan tangan, sementara Alin memakai blus kusam. Secara gestur dan ekspresi, Bapak tampil dengan wajah menegang, mata melotot, mulut terbuka, serta posisi tubuh condong ke depan yang mencoba menerobos, sedangkan Alin menunjukkan ekspresi
Satpam dan Dokter Andri yang menandakan kesiapan profesional, kontrol diri, ketenangan, serta status sosial dan disiplin tinggi. Selain itu, suasana rumah sakit yang ramai dan terang	khawatir sambil menarik Bapak dari belakang. Latar rumah sakit yang ramai pasien di siang hari terang, penggunaan alat medis, teknik <i>medium shot</i> , suara dialog langsung, musik

menandakan kondisi sakit serta kejernihan realitas, dialog bernada tuduhan dan pertahanan menjadi penanda eskalasi konflik, sedangkan <i>medium shot</i> dan musik dramatis menegaskan puncak interaksi emosional antar-tokoh.	dramatis, serta ketegangan antar-tokoh turut menjadi representasi visual dan audio langsung dari peristiwa konfrontasi tersebut.
Simbol Makna sosial dan kultural disimbolkan melalui pakaian kasual lusuh Bapak yang melambangkan keretakan harga diri dan ketidakberdayaan sosial, berbenturan dengan seragam Satpam dan jas Dokter Andri sebagai simbol otoritas formal, keteraturan sistem, serta batas norma. Gestur menerobos dan amarah meledak dari Bapak menjadi simbol perlawanan, pencerobohan ruang personal, serta kebutaan emosional, yang berusaha diredam oleh Alin sebagai simbol tanggung jawab moral dan hati nurani. Secara verbal, tuduhan Bapak menyimbolkan konfrontasi antara moralitas dan legalitas, permintaan pulang Alin menyimbolkan pencarian ruang aman, dan tawaran Dokter Andri menyimbolkan negosiasi antara logika dan emosi. Pada aspek latar, rumah sakit menyimbolkan sterilitas kehidupan publik yang ternoda oleh pertengkaran, pencahayaan terang siang hari sebagai simbol kebenaran yang kejam, serta musik dramatis sebagai simbol dari luka batin yang tak terlihat.	

Adegan terakhir yang dianalisis pada bagian ini adalah *Scene* pada menit 56:14-56:20 yang memperlihatkan tokoh ayah melabrak Dokter Andri di rumah sakit. Adegan ini merepresentasikan titik terendah dari keruntuhan martabat tokoh Ayah, di mana kecurigaan personal bertransformasi menjadi agresi publik. Jika pada adegan-adegan sebelumnya konflik terkungkung dalam ruang domestik yang privat, pada *scene* ini konflik meledak di ruang institusional yang steril, menciptakan benturan tajam antara emosi liar. Adegan ini merepresentasikan hilangnya kontrol diri serta menunjukkan kegagalan dan runtuhnya otoritas tradisional laki-laki di ruang domestik yang merembet ke ruang publik.

Sebagaimana dicatat oleh Hidir dkk. (2025) maskulinitas dalam masyarakat urban adalah entitas yang dinamis sekaligus fragil. Ketika peran sebagai pencari nafkah gagal, subjek cenderung kehilangan kendali atas manajemen dirinya. Beynon (2002) juga menjelaskan, pengabaian terhadap citra diri merupakan bentuk penanda dari subjek yang sedang berada di ambang kehancuran moral.

Rumah sakit sebagai ruang publik yang menuntut keteraturan, penampilan Ayah menjadi simbol ketidakberdayaan sosial. Hal ini menciptakan oposisi biner yang tajam dengan tokoh Dokter Andri, yang melalui jas dokter, kemeja rapi, dan kacamata, menampilkan citra profesional dan dominasi kelas intelektual. Penampilan dokter Andri tersebut simbol dari kesuksesan yang diterima

universal secara sosial, yang kontras dengan kegagalan sang ayah.

Ketegangan suasana dipertegas melalui gestur dan ekspresi wajah yang mendisrupsi ketenangan ruang medis. Tokoh Ayah menampilkan gestur condong ke depan dengan tangan yang mencoba menerobos, indeks dari penetrasi fisik simbol dari pelanggaran terhadap norma sosial dan upaya meruntuhkan dinding profesionalisme.

Ekspresi wajahnya yang menegang dengan mata melotot indeks dari ledakan adrenalin dan "kebutaan emosional" seorang subjek yang kehilangan otoritas di rumah merasa terinjak martabatnya. Ledakan amarah di depan umum ini bukan sekadar luapan emosi, melainkan upaya simbolik untuk "mereklamasi" atau merebut kembali dominasi yang telah lama tererosi. Hal ini senada dengan yang dinyatakan (Yuyun dkk., 2022), bahwa ketika laki-laki kehilangan wibawa ekonominya, mereka sering kali memanifestasikan tekanan psikologisnya melalui tindakan agresif sebagai cara untuk mempertahankan sisa-sisa harga diri yang rapuh.

Sebaliknya, Dokter Andri dan Satpam merespon dengan gestur tenang sambil berdiri tegak, simbol dari kestabilan jiwa, dan sikap profesional terkendali, yang merepresentasikan sikap yang bermartabat. Dalam dimensi verbal, dialog yang muncul memperlihatkan benturan keras antara ruang publik-profesional dengan ruang domestik-privat. Tuduhan Ayah, "*Jangan pernah pekerjaan dokter tukang ganggu istri orang*", merupakan penggunaan bahasa verbal sebagai senjata untuk melakukan dekonstruksi reputasi melalui narasi moralitas. Dialog ini merupakan simbol "pengadilan massa" yang dilakukan Ayah untuk merebut kembali harga dirinya.

Akan tetapi, hal ini direspon oleh Dokter Andri dengan kalimat, "*Saya bisa jelaskan ke bapak,*" indeks dari sikap profesional dan kontrol emosi yang stabil. Namun, upaya mediasi ini justru semakin memperdalam jurang komunikasi, di mana pihak otoritas berbicara dengan bahasa sistem, sementara pihak ayah merespons dengan bahasa luka.

Secara teknis, penggunaan *Medium Shot* dan pencahayaan siang hari yang terang benderang menciptakan efek ruang yang steril dari penderitaan atau kekumuhan. Tata cahaya ini mempertegas batas kelas antara jas putih yang bersih dan busana serta penampilan Ayah yang kusam. Kehadiran properti alat-alat rumah sakit di latar belakang berfungsi sebagai pengingat visual akan dominasi sains. Sebuah ironi bahwa di tempat yang didedikasikan untuk penyembuhan, justru terjadi kerusakan martabat yang tidak dapat diperbaiki secara medis. Tanpa adanya ruang privat, keriuhan pasien, dan ketiadaan musik latar (hanya suara langsung) memperkuat kesan realisme yang jujur, di mana martabat yang terluka menjadi tontonan sosial.

Pembagian Kerja Berbasis Gender serta Sub-ordinasi dan Inferioritas Perempuan

Sub-bab ini menelaah dua adegan kunci yang merepresentasikan dua unsur budaya patriarki sekaligus: pembagian kerja berbasis gender, yang tampak dari beban kerja domestik dan fisik yang ditanggung sendirian oleh Ibu, serta subordinasi dan inferioritas perempuan, yang tampak dari

isolasi emosional akibat minimnya pengaruh dan suara Ibu dalam relasi keluarga.

Adegan pertama yang dianalisis dalam sub-bab "Beban Kerja dan Isolasi Emosional Ibu" adalah *Scene* pada menit 45:10-45:30. Adegan ini dipilih karena menjadi representasi visual paling intim mengenai dampak psikologis dari beban ganda dan kemiskinan yang dialami oleh tokoh Ibu.

Adegan yang menampilkan Ibu sedang mengobati kakinya sambil menangis sendirian simbol puncak dari beban ganda yang bersifat multidimensi. Visualisasi posisi duduk yang menyendiri indeks dari keterasingan sosial dan emosional, menunjukkan bahwa bagi tokoh Ibu, rumah bukanlah tempat peristirahatan, melainkan tempat di mana kelelahan fisik dan mental mencapai titik jenuh. Identitas domestik Ibu secara visual dipertegas melalui penggunaan daster, yang berfungsi sebagai ikon pakaian rumah tangga sekaligus indeks status ekonominya.

Scene ini merupakan momen di mana seluruh pertahanan diri Ibu runtuh saat ia sendirian, menunjukkan bahwa ketangguhan yang ia tampilkan di depan keluarga hanyalah kedok belaka. Hal ini mengungkapkan bahwa penderitaan dalam ruang domestik tidak hanya termanifestasi melalui konflik terbuka, melainkan terpatri secara mendalam pada tubuh dan aktivitas privat tokoh Ibu.

Tabel 3. *Scene* 3, menit 45:10-45:30



Gambar 3. Ibu mengobati kakinya dan menangis sendirian.

Sumber: Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” (2025)

Indeks	Ikon
Tekanan emosional dan penderitaan tokoh tecermin melalui berbagai jejak fisik dan kondisi lingkungan. Posisi duduk menyendiri, ketiadaan interaksi, serta tidak adanya dialog mengindikasikan kelelahan emosional, isolasi sosial, kesendirian, dan kerealistisan rasa sakit yang dialami Ibu. Tindakan mengobati kaki dengan salep kutu air menjadi penanda adanya luka fisik akibat beban kerja serta lingkungan	Visualisasi dan audio langsung pada adegan ini ditampilkan melalui sosok Ibu yang mengenakan daster sebagai representasi umum pakaian rumah tangga perempuan, serta latar dapur dan tumpukan barang rumah tangga sebagai representasi fisik dari tempat dan benda di dalam rumah. Dinding kusam hadir sebagai gambaran tembok yang tidak terawat, sedangkan pencahayaan <i>low-key</i> serta

lembap, dipadu wajah pucat pasi yang mengindikasikan kelelahan kronis dan penurunan kesehatan. Tangisan Ibu, isakan yang ditahan, serta napas sesak yang diiringi musik sendu mengindikasikan kesedihan mendalam, ledakan emosi, isolasi batin, dan upaya menjaga ketabahan. Gestur kepala menunduk lesu, tangan menutupi dahi, serta tubuh meringkuk menandakan hilangnya harapan, beban pikiran yang berat, rasa pusing, hingga trauma. Selain itu, dinding kusam, tumpukan barang berantakan, pencahayaan <i>low-key</i> , serta teknik <i>close-up shot</i> mempertegas pengabaian rumah, keterbatasan ruang, intensitas emosi, serta suasana hati yang suram.	dominasi bayangan di area latar belakang secara visual menampilkan kondisi minim cahaya dan kegelapan. Dari segi teknis sinematografi dan audio, penggunaan <i>close-up shot</i> menyajikan detail objek secara dekat, sementara instrumen musik sendu bervolume rendah menjadi representasi nada kesedihan.
--	--

Simbol

Makna kultural dan makna tersirat dalam adegan ini disimbolkan melalui ruang dan pakaian tokoh. Kehadiran latar dapur bukan sekadar tempat aktivitas fisik, melainkan simbol dari ruang pengabdian sekaligus "penjara" domestik bagi perempuan. Selain itu, daster yang dikenakan Ibu serta ruang pribadi yang terisolasi menjadi simbol dari beban peran domestik, status sosial-ekonomi, serta batas ranah personal tempat perempuan menanggung seluruh tekanan hidupnya sendirian.

Penampilan fisiknya berupa wajah pucat pasi dan kepala yang menunduk lesu ke samping merupakan indeks dari kesehatan yang menurun serta hilangnya harapan (kepasrahan total). Detail tindakan mengobati kaki dengan salep kutu air memiliki signifikansi kemiskinan yang kuat. Secara klinis, kondisi ini merujuk pada Tinea pedis yang disebabkan oleh jamur golongan dermatofita. Penyakit ini sering menyerang individu yang bekerja di lingkungan lembap dan basah (Becker & Childress, 2018). Kutu air ini menjadi indeks dari beban kerja fisik Ibu yang terpapar air secara terus-menerus, seperti mencuci pakaian secara manual atau membersihkan rumah, tanpa perlindungan memadai. Hal ini membuktikan bahwa penderitaan tokoh Ibu selain terkait mental, juga menyerang, fisiknya sebagai akibat dari pengabaian diri demi keberlangsungan urusan rumah tangga.

Gejolak batin tokoh ditransformasikan melalui ekspresi isakan yang tertahan, indeks dari upaya menjaga ketabahan di tengah ketiadaan ruang aman untuk berekspresi. Tindakan menekan emosi ini menunjukkan adanya represi emosional yang menyakitkan, di mana tokoh terpaksa menjadi

penyembuh bagi dirinya sendiri tanpa boleh terlihat hancur. Gestur tangan yang menutupi dahi dan tubuh yang meringkuk, indeks dari beban pikiran yang memicu pening fisik yang menyesakkan.

Secara spasial, latar dapur dengan dinding kusam dan tumpukan barang berantakan berfungsi sebagai simbol "penjara domestik". Kondisi lingkungan yang tidak terawat ini mencerminkan kemiskinan yang stagnan serta kondisi batin tokoh yang kehilangan semangat hidup. Pemanfaatan teknik *Close-Up Shot* merupakan indeks pada intensitas emosional, memaksa penonton untuk berkonfrontasi langsung dengan "kebenaran" di balik mata yang kosong dan sisa air mata, melampaui hiruk-pikuk latar belakangnya. Kondisi ini diperburuk dengan pencahayaan *low-key* dan dominasi bayangan, simbol kondisi psikologis Ibu yang sedang "tenggelam" dalam kemuraman dan isolasi total.

Dimensi auditif melalui ketiadaan dialog, yang digantikan oleh isak tangis keras dan napas sesak diiringi musik instrumen bervolume rendah, menghadirkan kejujuran emosional yang mentah, indeks dari rasa sakit yang tak terkatakan. Kesunyian dalam adegan ini menegaskan bahwa penderitaan Ibu bersifat privat. Ia terasing di dalam dunianya sendiri, memikul beban domestik yang nyaring di dalam hati, tetapi tetap sunyi bagi anggota keluarga lainnya. Melalui rangkaian tanda ini, film ini membedah bagaimana perempuan dalam struktur patriarki—dipaksa menjadi penyokong tunggal bagi martabat keluarga, meski ia sendiri harus hancur secara perlahan di sudut dapur yang gelap.

Tabel 4. Scene 4, menit 14:20—14:30



Gambar 4. Ibu naik ke atas atap rumah sendirian di tengah cuaca buruk

Sumber: Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” (2025)

Indeks	Ikon
Dramatisasi bahaya dan tekanan emosional tecermin melalui hubungan sebab-akibat dari kondisi fisik serta lingkungan. Keberadaan Ibu di atas atap yang bocor menjadi penanda peran ganda, situasi darurat, serta pengabaian perbaikan rumah. Penggunaan jas hujan, wajah basah, dan rambut lepek mengindikasikan paparan hujan deras, sementara	Visualisasi dan audio langsung pada adegan ini ditampilkan melalui sosok Ibu yang mengenakan jas hujan, wajah kebasahan, rambut lepek, serta muka tegang dan pucat di atas atap rumah yang bocor. Tindakan fisik Ibu yang merayap di kemiringan atap, mencengkeram terpal penutup, serta melihat ke bawah ditunjukkan secara eksplisit bersamaan dengan

ekspresi muka tegang dan pucat menandakan kecemasan serta kelelahan kronis. Tindakan Ibu merayap, mencengkeram terpal, dan memandang ke bawah menandakan upaya membenahi genteng dan kecemasan akan bahaya ketinggian, sementara gestur Alin yang mendongak, panik, dan melayangkan tatapan mata ke atas menjadi indikasi kekhawatiran mendalam terhadap keselamatan ibunya. Kondisi hujan malam hari yang gelap, pencahayaan <i>low-key</i> , serta suara hujan deras menjadi penanda kedinginan, isolasi, potensi bahaya, dan kekacauan, yang dipertegas oleh <i>wide shot</i> dan <i>long shot</i> untuk menunjukkan jarak fisik, fokus bahaya, serta kesedihan melalui musik instrumen lirih.	gestur Alin yang mendongak ke atas dengan raut panik. Dari aspek latar dan teknik, fenomena hujan deras malam hari di atap rumah yang tinggi dan terbuka disajikan secara visual dengan pencahayaan <i>low-key</i> minim cahaya, menggunakan komposisi <i>long shot</i> pada Alin dan <i>wide shot</i> pada Ibu, dipadu dengan efek audio suara hujan lebat serta alunan musik instrumen lirih bernada melankolis.
---	--

Symbol

Makna tersirat dan nilai kultural disimbolkan melalui properti, latar, dialog, dan teknik sinematografi. Terpal penutup menyimbolkan kondisi ekonomi keluarga yang darurat, sementara hujan deras di malam hari dan latar atap rumah yang tinggi serta terbuka menyimbolkan tekanan hidup bertubi-tubi, titik tergelap penderitaan, ketiadaan perlindungan, serta kerentanan. Secara dialogis, pertanyaan Alin "Ibu ngapain di situ?" menjadi simbol runtuhnya tatanan peran domestik, dibalas oleh teriakan peringatan Ibu "Alin jangan di situ, bahaya" yang menyimbolkan proteksi kontradiktif dan insting bertahan hidup. Tatapan Alin ke atas menyimbolkan harapan yang menggantung, penggunaan *wide shot* dan *long shot* menyimbolkan marginalitas serta ketidakberdayaan individu, pencahayaan *low-key* menyimbolkan kemuraman dan keputusan, serta musik instrumen lirih yang menyimbolkan tipisnya harapan di tengah situasi yang chaotic.

Scene pada menit 14:20–14:30 yang memperlihatkan tokoh Ibu sedang menambal genteng sendirian di tengah cuaca buruk, menjadi representasi visual paling ekstrem mengenai disrupsi peran gender dan manifestasi dari beban kerja domestik yang eksploitatif. Jika pada adegan sebelumnya penderitaan Ibu bersifat statis dan emosional di dalam dapur, pada *scene* ini konflik batin tersebut bertransformasi menjadi aksi fisik yang berbahaya di atap rumah, memperlihatkan bagaimana kemiskinan dan kegagalan otoritas laki-laki memaksa perempuan untuk bertindak melampaui batas kodrat fisiknya, demi menjaga keamanan hunian.

Adegan ini memperlihatkan penderitaan dalam ruang domestik sebuah keluarga patriarki mencapai puncaknya ketika batas antara ruang aman dan bahaya maut menghilang. Tindakan Ibu merayap di kemiringan atap ikon dari aktivitas fisik yang berbahaya sekaligus indeks dari situasi darurat yang memaksa seorang perempuan keluar untuk membetulkan genting—Kombinasi visual wajah kebasahan, muka pucat, dan rambut lepek mengaburkan batasan antara tekanan keadaan dan tekanan batin. Hal ini menandakan "ketidakberdayaan total", di mana perjuangan fisik telah menguras habis energi biologis tokoh, menunjukkan adanya kelelahan kronis yang membahayakan nyawa demi menjaga sisa-sisa tempat bernaung yang rapuh.

Secara teknis, penggunaan *Wide Shot* pada tokoh Ibu dan *Long Shot* pada Alin membangun jarak emosional yang tragis. *Wide Shot* tidak hanya memperlihatkan subjek, tetapi juga luasnya atap rumah yang tinggi dan terbuka serta langit malam yang mengancam, simbol dari ketiadaan perlindungan sistemis. Dalam skala ruang yang luas ini, tokoh Ibu tampak kecil di hadapan semesta, mempertegas bahwa kemiskinan telah merenggut privasi dan keamanan mereka. Kondisi ini diperburuk oleh pencahayaan *Low-Key*, di mana kegelapan yang mendominasi bingkai menjadi simbol dari kemuraman dan keputusan, menciptakan atmosfer "penindasan visual" yang mengaburkan batas antara ruang yang aman dan lubang yang mengancam.

Dimensi verbal dalam adegan ini mengungkap ketimpangan perlindungan melalui interaksi antara Ibu dan anak.

Pertanyaan Alin, "*Ibu ngapain di situ?*", merupakan simbol dari runtuhnya tatanan peran domestik dan guncangan psikologis anak saat melihat figur pelindungnya berada dalam posisi terancam maut. Sebaliknya, pernyataan Ibu, "*Alin jangan di situ, bahaya*", menjadi simbol dari proteksi yang kontradiktif. Ibu berusaha menciptakan "zona aman" bagi anaknya melalui kata-kata, padahal secara visual ia sendiri sedang bertaruh nyawa. Hubungan antara tatapan mata Alin yang mendongak (sebagai simbol harapan yang menggantung) dan teriakan peringatan Ibu merupakan simbol emosional yang tragis, di mana kasih sayang termanifestasikan dalam bentuk peringatan darurat.

Penggunaan properti terpal penutup dan atap yang bocor dalam adegan ini simbol dari ekonomi darurat. Hal ini diperkuat secara sensorik melalui suara hujan lebat yang menjadi simbol dari kekacauan hidup yang datang bertubi-tubi, yang menghantam ruang privat dan menulikan komunikasi. Di balik kebisingan tersebut, hadirnya musik instrumen lirih menjadi simbol dari harapan yang tipis sekaligus representasi martabat kemanusiaan yang tetap terjaga meskipun dihipnotis kemelaratan yang kasar.

Secara keseluruhan, adegan ini menegaskan bahwa kerusakan bangunan fisik berbanding lurus dengan kerusakan fondasi mental penghuninya. Melalui elemen visual yang ekstrem dan narasi verbal yang tragis, film ini menunjukkan bahwa di titik tergelap penderitaan (hujan malam), rumah tidak lagi menjadi yang nyaman, melainkan sumber ketakutan yang menguras energi eksistensial.

Stereotip dan Pelabelan Negatif

Sub-bab ini menelaah dua adegan kunci yang merepresentasikan unsur stereotip dan pelabelan negatif, di mana ekspektasi sosial menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab moral atas keutuhan keluarga, sehingga kegagalan dan kehancuran rumah tangga kerap dimaknai sebagai kegagalan pribadinya, bukan kegagalan bersama.

Tabel 5. Scene 5, menit 88:20-90:00

Gambar 5. Pengandaian hidup Ibu sebagai dokter spesialis yang sukses.

Sumber: Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” (2025)

Indeks	Ikon
Keberhasilan, stabilitas emosional, dan status sosial tinggi tecermin melalui penanda fisik serta lingkungan yang ideal. Wajah berseri-seri, senyum lebar, mata berbinar, dan ekspresi tenang pada Ibu menjadi indikasi dari kondisi psikologis yang stabil, kepuasan batin, serta gairah emosional yang positif. Penampilan rambut yang tertata rapi, postur tubuh berdiri tegak, dan gaya berjalan yang percaya diri menandakan ketersediaan waktu dan modal untuk merawat diri, koordinasi motorik yang mantap, kestabilan fisik, serta penguasaan diri yang kuat. Di sisi lain, penggunaan blazer putih, tas elegan, jas medis, serta ruangan rumah sakit yang luas, bersih, dan modern menjadi penanda higienitas, kelas sosial atas, kedisiplinan, serta akses terhadap teknologi dan modal ekonomi. Secara audio dan teknik, voice-over narasi Ibu mengindikasikan	Visualisasi dan audio langsung pada pengandaian hidup Ibu dalam adegan ini disajikan melalui penampilan sosok Ibu yang mengenakan blazer putih modis, tas tangan elegan, serta jas dokter putih bersih sebagai identitas profesi medis dan gaya hidup modern. Ruang rumah sakit modern disajikan melalui arsitektur ruangan yang luas, bersih, dan steril, lengkap dengan zoom-in papan nama tulisan "dr. Wulandari Hermansyah, Sp. OG". Dari segi teknis sinematografi dan audio, pencahayaan high-key lighting menampilkan kecerahan ruang tanpa bayangan, dipadu teknik medium shot yang memperlihatkan interaksi fisik Ibu saat bersalaman dengan pasien, diiringi alunan musik instrumental lembut yang bernada tenang dan damai.

keberadaan batin dan pikiran yang melampaui ruang adegan, <i>zoom-in</i> papan nama menandakan pentingnya jejak identitas profesional, sedangkan pencahayaan <i>high-key</i> dan musik instrumental menjadi penanda atmosfer steril, ketenangan psikologis, serta suasana hati yang optimistis.	
---	--

Simbol

Makna tersirat dan idealisme hidup disimbolkan melalui pakaian, latar, dialog, dan teknik sinematografi dalam adegan pengandaian ini. Blazer putih, jas dokter, dan tas elegan menyimbolkan kemurnian, otoritas pengetahuan, kemandirian finansial, serta gengsi dan kepercayaan diri urban. Postur berdiri tegak serta tindakan bersalaman dengan pasien menyimbolkan ketegasan, harga diri, profesionalisme, empati, serta hubungan kesetaraan martabat. Latar rumah sakit modern yang luas dan bersih bukan sekadar institusi medis, melainkan simbol dari keteraturan sistem, rasionalitas, kebebasan, serta penolakan terhadap kekacauan (*chaos*). Secara dialogis, narasi *voice-over* "*Barangkali sekarang Ibu sedang menikmati masa tua Ibu...*" dan "*Setelah ibu melewati masa muda penuh kejayaan*" menyimbolkan refleksi diri, kenangan atas kejayaan intelektual, serta jarak melankolis antara realitas penderitaan saat ini dengan impian masa lalu yang tidak terwujud. Hal ini makin dipertegas oleh *zoom-in* nama dr. *Wulandari Hermansyah, Sp. OG* sebagai simbol pencapaian cita-cita, pencahayaan *high-key* sebagai simbol ilusi kesempurnaan dan harapan terang, serta musik instrumental lembut yang menyimbolkan keanggunan, kelas sosial, dan kesyahduan impian.

Adegan pertama yang dianalisis di sini adalah *scene* pada menit 88:20-90:00 yang merupakan puncak dari narasi pengandaian yang merepresentasikan secara kontras aspirasi hidup tokoh Ibu yang terenggut oleh budaya patriarki. Adegan ini berfungsi sebagai "ruang utopia" yang membedakan keinginan bawah sadar untuk lepas dari belenggu patriarki dan kemiskinan, sekaligus menjadi simbol penyesalan yang mendalam atas jalan hidup yang telah dipilih.

Adegan ini mengungkapkan sebuah ironi eksistensial, di mana harapan tertinggi seorang perempuan justru terwujud dalam sebuah garis waktu yang tidak pernah terjadi. Tindakan Ibu mengenakan blazer putih dan jas medis merupakan ikon dari profesionalisme sekaligus indeks dari kelas sosial tinggi yang terenggut oleh realitas domestik. Kombinasi visual wajah berseri, mata berbinar, dan senyum lebar mengonstruksi citra subjek yang sukses. Hal ini menandakan "puncak agensi diri," di mana identitas intelektual tokoh tidak tergerus oleh rutinitas tanpa upah, melainkan diakui secara terhormat di ruang publik.

Secara teknis, penggunaan *High-Key Lighting* menciptakan Gambaran hidup yang sempurna dan penuh

optimisme. Cahaya yang melimpah dan minim bayangan indeks dari lingkungan yang jauh dari kemiskinan. Dalam ruang rumah sakit yang modern dan luas ini, tokoh tampak "berdaya" dan dominan, mempertegas bahwa keberhasilan secara ekonomi dan sosial mampu memberikan kebebasan spasial. Penggunaan *medium shot* yang dikunci dengan teknik *zoom-in* pada papan nama gelar spesialis membangun otoritas visual, memastikan bahwa penonton melihat Ibu sebagai figur yang mempunyai otoritas dihormati dan mandiri.

Dimensi verbal dalam adegan ini mengungkap pertentangan antara impian dan kenyataan melalui *voice over* Ibu. Kalimat, "Barangkali sekarang Ibu sedang menikmati masa tua Ibu... setelah melewati masa muda penuh kejayaan," merupakan indeks dari memori intelektual yang melampaui ruang dan waktu adegan. Pernyataan ini menjadi simbol dari refleksi diri yang melankolis. Ibu berusaha memeluk kembali "diri idealnya" melalui angan-angan, padahal secara faktual ia terperangkap dalam kehancuran keluarga. Hubungan antara langkah kaki yang mantap sebagai indeks tujuan hidup yang jelas dan suara batin yang lembut membangun simpul emosional yang tragis, di mana kemapanan profesional hanya bisa dinikmati dalam ruang abstraksi pikiran.

Penggunaan properti, seperti tas tangan elegan dan stetoskop berfungsi sebagai ikon dari profesi yang menjadi simbol kesuksesan. Dalam film ini, benda-benda ini di mata Ibu bukanlah sekadar alat kerja, tetapi indeks dari "martabat" yang memisahkan mereka dari keterhinaan ekonomi. Hal ini diperkuat secara auditif melalui alunan musik instrumental lembut yang menjadi simbol dari kesyahduan dan kelas sosial yang tinggi, mengaburkan kebisingan konflik dunia nyata. Di balik keanggunan tersebut, suara batin Ibu hadir sebagai pengingat akan jarak yang lebar antara impian masa depan yang mapan dengan realitas masa kini yang rapuh.

Secara keseluruhan, adegan ini menegaskan bahwa impian akan masa depan yang cerah berbanding terbalik dengan kedalaman luka yang dialaminya. Adegan ini menunjukkan bahwa di tengah kehancuran keluarga, harapan sering kali menjelma menjadi pelarian psikologis yang paling menyakitkan. Kemapanan Ibu dalam pengandaian ini bukan sekadar fantasi kesuksesan, melainkan potret aspirasi yang terbungkam oleh struktur patriarki dan kemiskinan yang menempatkan potensi perempuan di bawah beban domestikasi yang berat.

Tabel 6. *Scene* 6, menit 1:45:07-1:45:36



Gambar 6. Ledakan amarah Alin sebagai bentuk perlawanan terhadap realitas domestik.

Sumber: Film “Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah” (2025)	
Indeks	Ikon
Ledakan konflik dan guncangan emosional tecermin melalui hubungan sebab-akibat dari tindakan, kondisi fisik, serta atmosfer ruangan. Suasana berduka, napas memburu, suara lantang, dan upaya menahan tangis pada Alin mengindikasikan beban mental yang luar biasa, trauma yang meledak, serta puncak akumulasi frustrasi yang telah mencapai ambang batas. Pada Ayah, mata berkaca-kaca, rambut tak terurus, dan posisi terduduk lesu menjadi penanda guncangan emosional akibat ucapan Alin, kesadaran akan kegagalan, serta runtuhnya ego dan rasa penyesalan. Sementara itu, mata sembap dan hidung memerah pada Anis mengindikasikan aktivitas menangis berkepanjangan akibat luka batin yang dalam. Secara verbal, dominasi dialog Alin yang mencecar Ayah mengenai kipas angin rusak, atap bocor yang diabaikan, dan ketidakhadiran Ayah di rumah menjadi indikasi ketidakhadiran fisik, hilangnya rasa aman, serta akumulasi kekecewaan atas pengabaian tanggung jawab jangka panjang. Sebaliknya, sikap diamnya Ayah dan Anis mengindikasikan ketidakberdayaan fisik serta hilangnya otoritas verbal. Hal ini makin dipertegas oleh pakaian lusuh Ayah yang menandakan keterbatasan ekonomi menahun, rumah sempit dengan tembok memudar serta pencahayaan <i>low-key</i> yang menjadi penanda ketiadaan cahaya memadai, kemuraman hidup, dan tekanan psikologis yang menyesak.	Visualisasi dan audio langsung pada adegan emosional ini ditampilkan melalui gambaran fisik para tokoh: Alin dengan postur tubuh berdiri tegak, napas memburu, dan ekspresi marah saat meluapkan emosi; Ayah dengan mata berkaca-kaca, rambut berantakan, serta pakaian lusuh yang terduduk lesu; dan Anis dengan mata sembap, hidung memerah, serta posisi berdiri mematung. Properti di dalam ruangan disajikan secara eksplisit melalui kipas angin yang rusak dan serpihan gelas yang pecah, berlatar rumah sempit dengan cat tembok yang memudar. Dari segi teknis sinematografi dan audio, penggunaan <i>medium shot</i> menyajikan ruang pandang interaksi sosial secara proporsional, dipadu pencahayaan <i>low-key</i> dengan dominasi bayangan fisik, serta ketiadaan musik latar yang hanya menyajikan percakapan langsung para tokoh secara realistis.
Simbol	
Makna mendalam dan keretakan tatanan keluarga disimbolkan melalui gestur, properti, dialog, serta penataan ruang. Keteguhan berdiri Alin menyimbolkan harga diri,	

keberanian menyuarakan ketidakadilan yang dialami ibunya, serta upaya merebut kontrol di dalam rumah, berbenturan dengan posisi terduduk lesu Ayah dan sikap mematung Anis yang menyimbolkan kepasrahan, pengakuan atas kekalahan, rasa syok, serta hilangnya harapan. Secara dialogis, cecaran Alin menyimbolkan gugatan terhadap pilihan hidup masa lalu, penyalahan atas kemiskinan, hilangnya sosok pelindung, serta hilangnya fungsi kepala keluarga. Kipas angin yang rusak dan gelas yang pecah bukan sekadar benda hancur, melainkan simbol dari kemiskinan yang mencekik, hancurnya keharmonisan, serta kondisi batin keluarga yang tidak dapat disatukan kembali. Selain itu, rumah yang sempit dan cat tembok yang memudar menyimbolkan keterhimpitan ekonomi, hilangnya vitalitas hidup, serta pudarnya harapan. Hal ini disempurnakan oleh pencahayaan *low-key* dan dominasi bayangan sebagai simbol sisi gelap kehidupan, ketidakpastian, serta perasaan terpendam, sedangkan diamnya Ayah dan Anis menjadi simbol hilangnya otoritas, kekalahan, serta putusannya komunikasi di antara anggota keluarga.

Adegan *Scene* pada menit 1:45:07-1:45:36 merepresentasikan trauma anak akibat lingkungan rumah yang toksik, di mana konflik tidak lagi tertahan dan meledak dalam suasana duka.—Adegan ini berfungsi sebagai titik balik emosional yang memperlihatkan bagaimana kemiskinan dan pengabaian tanggung jawab orang tua mengakibatkan runtuhnya respek anak terhadap figur otoritas, sekaligus membedah luka psikologis yang selama ini tersembunyi di balik dinding rumah yang sempit.

Scene ini mengungkapkan sebuah puncak eskalasi trauma, di mana penderitaan dalam ruang domestik tidak lagi terbungkus dalam diam, melainkan terpatir pada tubuh dan suara sebagai tanda perlawanan. Ledakan emosi Alin melalui napas yang memburu dan suara yang lantang merupakan ikon dari hilangnya kendali emosional sekaligus indeks dari ambang batas kesabaran yang telah terlampaui. Secara naratif, tindakan Alin menahan tangis yang kemudian pecah menjadi kemarahan hebat mengonstruksi citra "katarsis yang menyakitkan", menandakan sebuah titik di mana kerapuhan manusia berubah menjadi jeritan perlawanan terhadap beban mental yang selama ini menghimpitnya.

Secara teknis, penggunaan *Low-Key Lighting* dengan bayangan yang dominan menciptakan atmosfer visual yang berat dan mencekam. Cahaya yang minim merupakan indeks dari ketiadaan harapan di dalam hunian tersebut, sekaligus indeks dari tekanan psikologis yang menelan detail kehidupan para tokohnya. Dalam ruang yang sempit dan remang ini, Alin tampil dominan dengan gestur berdiri tegak yang menjadi simbol keteguhan hati dan harga diri yang menantang keadaan.

Kalimat Alin yang tajam, “*Mungkin kalau Ibu tidak nikah dengan Ayah, kipas anginnya tidak akan rusak!*” merupakan indeks dari rasa frustrasi yang mencapai titik terendah, di mana kerusakan benda fisik menjadi pemantik untuk menggugat pilihan hidup masa lalu. Pernyataan ini menjadi simbol dari penyalahan atas nasib kemiskinan yang mencekik. Hal ini dipertegas dengan kalimat, “*Atap rumah tidak akan bocor, tidak pernah Ayah betulin kan?*” yang

merupakan simbol mewakili hilangnya rasa aman dan kegagalan fungsi kepala keluarga sebagai pelindung. Ketidadaan musik pengiring (hening) dalam adegan ini memperkuat aspek realisme, memastikan bahwa setiap kata yang terucap hadir sebagai "kejujuran yang telanjang" tanpa manipulasi dramatisasi.

Penggunaan properti, seperti kipas angin yang rusak dan gelas yang pecah berfungsi sebagai ikon disfungsi mekanis sekaligus simbol dari kehancuran keharmonisan keluarga yang sudah tidak dapat disatukan kembali. Fragmentasi gelas tersebut metafora dari kondisi batin para tokoh yang retak, selaras dengan latar cat tembok yang memudar yang menjadi indeks dari pengabaian jangka panjang dan pudarnya vitalitas hidup. Melalui teknik *Medium Shot*, sinematografi ini mengunci hubungan antara emosi tokoh dan keterhimpitan ruang gerak, mempertegas bahwa ledakan amarah Alin adalah dampak langsung dari lingkungan rumah yang toksik dan stagnasi ekonomi yang tidak memberikan ruang untuk bernapas.

Secara keseluruhan, adegan ini menegaskan bahwa trauma anak bukan hanya hasil dari kekerasan verbal, melainkan akumulasi dari kegagalan perlindungan sang Ayah yang mengakibatkan kemiskinan yang merampas martabat mereka, utamanya sang Ibu. Film ini menunjukkan bahwa di tengah kehancuran keluarga, rumah tidak lagi menjadi tempat berlindung, melainkan medan pertempuran emosional yang menyisakan luka permanen. Perlawanan Alin dalam adegan ini bukan sekadar bentuk durhaka, melainkan potret agensi seorang anak yang berusaha menyuarkan ketidakadilan struktural yang telah menghancurkan masa muda ibunya, masa depan keluarganya, dan masa depannya sendiri.

KESIMPULAN

Film "Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah" (2025) merepresentasikan budaya patriarki sebagai sistem relasi kuasa yang bekerja melalui dominasi ruang domestik, kontrol emosional, serta legitimasi status laki-laki sebagai kepala keluarga. Film ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya hadir dalam bentuk instruksi atau kekerasan verbal secara langsung, tetapi juga termanifestasi melalui penguasaan ruang fisik, tekanan psikologis, dan konstruksi simbolik yang melemahkan posisi perempuan di dalam keluarga.

Penelitian ini menemukan bahwa otoritas patriarki dalam keluarga bersifat rapuh ketika kehilangan legitimasi ekonomi. Tokoh Ayah yang secara budaya memiliki *privilege* sebagai pemimpin keluarga justru mengalami krisis maskulinitas ketika gagal menjalankan fungsi ekonomi dan perlindungan domestik. Kegagalan tersebut memunculkan disfungsi relasi keluarga, agresivitas emosional, manipulasi simbolik, serta runtuhnya wibawa laki-laki di ruang privat maupun publik. Film ini memperlihatkan bahwa status formal sebagai kepala keluarga tidak selalu berbanding lurus dengan tanggung jawab, kedewasaan emosional, maupun kemampuan menjaga stabilitas keluarga.

Di sisi lain, film ini juga merepresentasikan perempuan sebagai pihak yang menanggung beban ganda dalam struktur patriarki. Tokoh Ibu digambarkan harus

memikul tanggung jawab domestik, emosional, dan perlindungan keluarga secara bersamaan di tengah tekanan kemiskinan dan ketidakstabilan rumah tangga. Kondisi tersebut menciptakan kelelahan fisik, isolasi emosional, serta penderitaan psikologis yang mendalam.

Namun demikian, film ini juga menunjukkan bahwa perempuan membangun resiliensi dan ketangguhan untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga meskipun berada dalam situasi yang menindas.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa rumah dalam film tidak lagi direpresentasikan sebagai ruang aman, melainkan sebagai ruang traumatik yang dipenuhi konflik, tekanan emosional, dan ketidakpastian hidup. Kemiskinan, kerusakan fisik hunian, serta konflik berkepanjangan dalam keluarga membentuk trauma psikologis pada anak. Dengan demikian, film ini memperlihatkan bahwa dampak budaya patriarki tidak hanya dirasakan oleh perempuan, tetapi juga menghasilkan luka emosional lintas generasi dalam institusi keluarga.

Secara keseluruhan, film ini mengkritisi bagaimana budaya patriarki dan tekanan ekonomi saling berkaitan dalam membentuk relasi kuasa yang tidak sehat di dalam keluarga urban. Film ini menunjukkan bahwa dominasi patriarki bukan hanya persoalan status gender, tetapi juga berkaitan dengan krisis identitas, ketimpangan tanggung jawab, dan kerentanan psikologis yang menghancurkan relasi kemanusiaan di dalam rumah tangga.

REFERENSI

- Abror, M., & Dwi Afrianti, H. (2025a). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Sal Priadi: Antara Reproduksi dan Tantangan terhadap Norma Gender dalam Budaya Patriarki Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 326–347. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1395>
- Abror, M., & Dwi Afrianti, H. (2025b). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Sal Priadi: Antara Reproduksi dan Tantangan terhadap Norma Gender dalam Budaya Patriarki Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 326–347. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1395>
- Ayomi, P. N. (2021). Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek "Tilik." *Rekam*, 17(1), 51–61. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4910>
- Becker, B. A., & Childress, M. A. (2018). Common Foot Problems: Over-the-Counter Treatments and Home Care. *American family physician*, 98(5), 298–303.
- Beynon, John. (2002). *Masculinities and culture*. Open University.
- Binti Hadziqotun Nashihah, & Binti Maunah. (2025). HABITUS PATRIARKI DAN KEKERASAN SIMBOLIK: DEKONSTRUKSI STRATIFIKASI GENDER DALAM KOSMOLOGI JAWA TRADISIONAL. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 4(3), 530–537. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i3.6992>
- Cahaya Laili Agustina, Rudi Adi Nugroho, & Ahmad Fuadin. (2025). Dekonstruksi Representasi Perempuan dalam

- Film "Sleep Call": Kajian Teori Sara Mills. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 2998–3013. <https://doi.org/10.30605/onoma.v1i3.6151>
- Chintawati, R., Syaifullah, K., & Sudrajat, A. (2025). Gender Inequality and Family Representation in The Film *Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah*. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, 4(2), 302–315. <https://doi.org/10.69548/sinthop.v4.i2.68.302-315>
- Connell, R. W. . (2002). *Gender. Polity*.
- Darmanto, N., & Akmalia, N. (2021). Book as a Representation Medium of the Author's Ideology. *MEDIASI Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 2(1), 14–30. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v2i1.252>
- Effendy, O. Uchjana. (2011). *Ilmu komunikasi : teori dan praktek*. Rosda Karya.
- Febiola, N., Aritorang, A. I., & Budiana, D. (2023). REPRESENTASI PATRIARKI DALAM FILM "YUNI." *Scriptura*, 12(2), 100–112. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.2.100-112>
- Hall, Stuart. (1997). *Representation*. Sage Publications Ltd.
- Hidir, A., Malik, R., Marnelly, T. R., Ferdo, F., & Habibi, A. (2025). The Construction of Masculinity in the "Typing Ganteng" Phenomenon on TikTok. *Indonesian Language Education and Literature*, 11(1), 63. <https://doi.org/10.24235/ileal.v11i1.21736>
- Hoopes, James. (2014). *Peirce on Signs : Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce*. The University of North Carolina Press.
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyanti, P. S. (2020). BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM KARTINI (2017) KARYA HANUNG BRAMANTYO. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Tersedia pada*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2025). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2025 tentang Kekerasan terhadap Perempuan*. Website Komnas Perempuan.
- Maulida, H. (2021). Women in the Sociology of Gender: The Construction of Social Roles, Public Space, and Feminist Theory. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Nahda, L. M., Hariyadi, H., & Rizkidarajat, W. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi dan Konstruksi Sosial Perempuan dalam Serial Gadis Kretek. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 4(1), 113–131. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.164>
- Naila, E., Chynta, N. A., & Supena, A. (2025). DOMINASI PATRIARKI DAN PERLAWANAN PEREMPUAN: STUDI FEMINISME TERHADAP NOVEL YUNI. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 564–572. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.732>
- Nasywa Hafizah, Tiara Cantika Pebytabella P, Mutiya Sari, Rahmita Winanda, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 586–596. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025>
- Nurmadewi, D. (2025). MEMBANGUN KOMUNIKASI BERBASIS KESETARAAN GENDER MELALUI MEDIA ONLINE. *Lentera : Journal of Gender and Children Studies*, 5(1), 361–372. <https://doi.org/10.26740/lentera.v5i1.38954>
- Pasaribu, C., & Firmansyah, D. (2023). REPRESENTASI PSIKOLOGI PEREMPUAN AKIBAT BUDAYA PATRIARKI DALAM CERPEN "PEREMPUAN ITU PERNAH CANTIK" KARYA MASHDAR ZAIDAL. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1043–1049. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1738>
- Peirce, C. S. ., Hartshorne, Charles., & Weiss, Paul. (1960). *Collected papers of Charles Sanders Peirce. Vols. 5 and 6, Pragmatism and pragmatism; and Scientific metaphysics*. Belknap Press of Harvard University Press.
- Qistiani, N., & Adhi Kusuma. (2025). Representasi Perempuan dan Kekerasan Simbolik dalam Film "Before, Nowandthen (NANA)" Karya Kamila Andini: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 3227–3237. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1625>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Reza, V., Ardiansyah, M. F., Nur Khovichah, S., & Afza Camila, L. (2024). IMPLIKASI BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PERUBAHAN PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA DI LINGKUNGAN SIVITAS AKADEMIK. *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(3), 30–41. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i3.1427>
- Rifai, A., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2022). Laki-laki Madura dalam Kumpulan Esai Madura Niskala Karya Royyan Julian Studi: Maskulinitas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3542>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca.
- Rumada Siregar, Lasro Jumanta Sihite, Paska Elmaria Sitorus, Susi Oktavia Silalahi, & Sarma Panggabean. (2025). Studi Kualitatif Mengenai Identitas Dan Agensi Perempuan Dalam Film *Andai Ibu Tidak Menikah Dengan Ayah*. *MUARA PENDIDIKAN : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 1(4), 136–147. <https://doi.org/10.64365/muradik.v1i4.114>
- Sari, S. S., & Hayati, Y. (2023). Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Kajian Karya Sastra Penulis Perempuan Indonesia. *ANTHOR: Education and Learning Journal*,

- 2(1), 117–125. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i1.87>
- Setiawati, T. (2020). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Istri Orang. *KOMUNIKA*, 7(2), 66–76. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6328>
- Sobur A. (2003). *Semiotika komunikasi* (cetakan 4). PT Remaja Rosdakarya.
- Souabni, O., ELBOUZIANY, A., & Ghourdou, T. (2026). Structural Barriers to Women's Leadership and Professional Development in Moroccan Higher Education. A Mixed-Method Study. *International Journal of Language and Literary Studies*, 8(1), 226–238. <https://doi.org/10.36892/ijlls.v8i1.2422>
- Storm, K. I. L., Reiss, L. K., Guenther, E. A., Clar-Novak, M., & Muhr, S. L. (2023). Unconscious bias in the HRM literature: Towards a critical-reflexive approach. *Human Resource Management Review*, 33(3), 100969. <https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2023.100969>
- Sufiyah, P. C., & Martinus Legowo. (2023). Stereotip Gender Dalam Profesi Tukang Ojek Online. *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 24(1), 1–3. <https://doi.org/10.33319/sos.v24i1.122>
- Suryakusuma, J. I. (1996). The State and Sexuality in New Order Indonesia. Dalam *Fantasizing the Feminine in Indonesia* (hlm. 92–119). Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/9780822396710-004>
- Widyasari, A., & Suyanto, S. (2023). Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga antara Suami dan Istri yang Bekerja. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 209–226. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.209-226>
- Yunisha, R., & Pangesti, N. R. (2023). REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION RAJAGUKGUK. *JURNAL SASINDO SASTRA INDONESIA*, 12(1), 56. <https://doi.org/10.24114/sasindo.v12i1.44875>
- Yuyun, Y., Wardiah, D., & Hetilaniar, H. (2022). Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki: Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film Story Of Kale. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(3), 152–156. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i3.25>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest. Copyright © Citra Ayu Shafinas dan Guruh Ramdani. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution

License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.